
PENGARUH SUPERVISI AKADEMIK KEPALA SEKOLAH DAN ETOS KERJA GURU TERHADAP MUTU PEMBELAJARAN DI SMA NEGERI 5 PANDEGLANG DAN SMA NEGERI 16 PANDEGLANG

Oleh

Tsurayya Syadza Afaf¹, Nana Suryapermana², Anis Fauzi³

^{1,2,3} UIN Sultan Maulana Hasannudin Banten

Email:¹ Raya.afaf@gmail.com,² Radensurya0004@gmail.com,

³anis.fauzi@uinbanten.ac.id

Article History:

Received: 05-05-2022

Revised: 15-05-2022

Accepted: 25-06-2022

Keywords:

Supervisi Akademik, Etos Kerja Guru dan Mutu Pembelajaran

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu Pembelajaran, (2) Pengaruh etos kerja guru terhadap mutu Pembelajaran (3) Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap mutu Pembelajaran. Objek dalam penelitian ini adalah guru SMA Negeri 5 dan SMA Negeri 16 Pandeglang dengan jumlah sampel sebanyak 58 guru. Teknik analisis data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah analisis dengan menggunakan analisis jalur. Hasil penelitian ini (1) Tingkat ketercapaian Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam penelitian ini mencapai 79,37% termasuk dalam kategori baik; (2) Tingkat ketercapaian Etos Kerja Guru dalam penelitian ini mencapai 79,94% termasuk dalam kategori baik; (3) Tingkat ketercapaian Mutu Pembelajaran dalam penelitian ini mencapai 78,54% termasuk dalam kategori baik; (4) Terdapat kontribusi positif dan signifikan Supervisi Akademik Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai r_{y1} dengan nilai 0,51, r^2 sebesar 0,26, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (4,44 > 1,68); (5) Terdapat kontribusi positif dan signifikan Etos Kerja Guru terhadap Mutu Pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai r_{y2} dengan nilai 0,80, r^2 sebesar 0,64, $t_{hitung} > t_{tabel}$ (9,85 > 1,68) dan; (6) Terdapat kontribusi positif dan signifikan Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Etos Kerja Guru secara bersama-sama terhadap Mutu Pembelajaran yang ditunjukkan dengan $R_{y(1.2)} = 0,22$, r^2 sebesar 0,5 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ (13,27 > 4,03).

PENDAHULUAN

Kepala sekolah merupakan pemimpin pendidikan tingkat satuan pendidikan yang harus memiliki dasar kepemimpinan yang kuat untuk itu, setiap kepala sekolah harus

memahami kunci sukses kepemimpinannya, kepemimpinan pendidikan berkaitan dengan masalah kepala sekolah dalam meningkatkan kesempatan untuk mengadakan pertemuan secara efektif dengan para guru dalam situasi yang kondusif, dalam hal ini perilaku kepala sekolah harus dapat mendorong kinerja para guru dengan menunjukkan rasa bersahabat, dekat, dan penuh pertimbangan terhadap para guru baik sebagai individu maupun secara kelompok. Perilaku instrumental kepala sekolah merupakan tugas-tugas yang diorientasikan secara langsung dan diklarifikasi dalam peranan tugas-tugas para guru sebagai individu dan sebagai kelompok. Perilaku kepala sekolah dapat mendorong mengarahkan, dan memotivasi seluruh warga sekolah untuk bekerja sama dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan sekolah.¹ Sedangkan kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat dicapai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif dan efisien, produktif, dan akuntabel. Oleh karena itu kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman. Menurut E. Mulyasa, kepala sekolah harus mampu meningkatkan produktivitas sekolah.² Produktivitas harus dilihat dari output pendidikan yang berupa suasana pendidikan. Oleh karena itu kepala sekolah harus terus menerus mematangkan intelektual, emosional, spiritual dan sosialnya. Menerukan jenjang yang lebih tinggi, aktif dalam forum diskusi, intens dalam organisasi sosial, dan rajin beribadah adalah keniscayaan bagi kepala sekolah agar kepemimpinannya sukses lahir batin. Artinya kepemimpinan tidak hanya membawa perubahan formal struktural, tapi kultural yang membekas dalam perilaku seseorang.

Untuk mengetahui sejauh mana guru mampu melaksanakan pembelajaran, secara berkala kepala sekolah perlu melaksanakan kegiatan supervisi yang dapat dilakukan melalui kegiatan kunjungan kelas untuk mengamati proses pembelajaran secara langsung terutama dalam pemilihan dan penggunaan metode, media yang digunakan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.³ Hal ini sejalan dengan pendapat Muhtar bahwa, supervisi kepala sekolah adalah kegiatan mengamati, mengawasi membimbing, dan menstimulir kegiatan yang dilakukan orang lain dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran. Dari hasil supervisi dapat diketahui kelemahan sekaligus keunggulan tingkat penguasaan kompetensi guru bersangkutan, selanjutnya diupayakan solusi pembinaan dan tidak lanjut tertentu sehingga guru dapat memperbaiki kekurangan yang ada sekaligus mempertahankan keunggulannya dalam melaksanakan pembelajaran. Sebagaimana yang disampaikan oleh Sudarman Damir mengemukakan bahwa⁴ menghadapi kurikulum yang berisi perubahan-perubahan cukup besar dalam tujuan, isi, metode dan evaluasi pengajarannya, sudah sewajarnya kalau para guru mengharapkan saran dan bimbingan dari kepala sekolah mereka. Dari ungkapan ini, mengandung makna bahwa kepala sekolah harus betul-betul menguasai tentang kurikulum sekolah.

Guru mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan maka guru harus

¹Mulyasa, E. Manajemen kepemimpinan kepala sekolah. Jakarta: bumi aksara, 2015). P 16

²Mulyasa, E, Menjadi kepala sekolah profesional. (Bandung: roda karya, 2017). P 67.

³Muhtar dan Iskandar. Orientasi baru supervisi baru supervisi pendidikan. (Jakarta: gaung persada press group, 2013). P 52

⁴Sudarman, Denim, menjadi kepala sekolah yang profesional, (Jakarta: Bumi Aksara 1998).p.67

memiliki kinerja yang baik, karena untuk menilai dan melihat kinerja Guru yang sudah terprogram supaya berjalan dengan efektif dan efisien maka dibutuhkan pengawasan dan supervisi oleh kepala sekolah. Kepala sekolah dituntut untuk menciptakan sistem kerja profesional, karena keberhasilan sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan tidak lepas dari jiwa kepemimpinan dan kinerja Kepala Sekolah. Menurut E. Mulyasa Kinerja kepemimpinan kepala sekolah merupakan upaya yang dilakukan dan hasil yang dapat di capai oleh kepala sekolah dalam mengimplementasikan manajemen sekolah untuk mewujudkan tujuan pendidikan secara efektif, efisien, produktif dan akuntabel. Oleh karena itu, kepala sekolah memiliki posisi yang sangat penting dalam menggerakkan manajemen sekolah agar dapat berjalan sesuai dengan tuntutan masyarakat dan perkembangan kebutuhan zaman; khususnya kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, budaya dan seni.⁵Supervisi akademik sebagai salah satu tugas kepala sekolah kegiatannya adalah meningkatkan keterampilan Guru dan kualitas pelayanan pendidikan.

Menurut Arikunto dalam bukunya yang berjudul dasar dasar supervise akademik adalah supervisi menitik beratkan pengamatan pada masalah akademik, yaitu yang langsung berada dalam lingkup kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru untuk membantu siswa ketika sedang dalam proses belajar.⁶ Depdiknas menyatakan bahwa supervisi akademik merupakan upaya membantu guru-guru dalam mengembangkan kemampuannya dalam mencapai tujuan pembelajaran. ⁷Jadi supervisi akademik tidak sama sekali menilai unjuk kerja guru dalam mengelola proses pembelajaran, melainkan membantu guru mengembangkan kemampuan profesionalitasnya untuk mencapai guru yang berkualitas.

Selain supervisi kepala sekolah faktor lain yang mempengaruhi kualitas pendidikan yaitu Etos kerja merupakan pandangan dan sikap seseorang dalam menilai apa arti kerja sebagai bagian dari hidup dalam rangka meningkatkan kehidupannya, disamping itu etos merupakan penyemangat hidup, termasuk penyemangat bekerja menuntut ilmu pengetahuan dan meningkatkan keterampilan agar dapat membangun kehidupan yang lebih baik dimasa depan.⁸ Dalam perjalanan proses pendidikan yang menerapkan supervisi akademik dan konsistennya sebuah etos kerja guru yang di terapkan akan mempengaruhi kualitas pendidikan. Sebagai tujuan utama dalam mengembangkan kualitas ini adalah dengan meningkatkan mutu pendidikan yang berkualitas. Mutu adalah sebuah hal yang berhubungan dengan gairah dan harga diri.⁹Mutu dalam pendidikan dapat dilihat dari kemanfaatan pendidikan bagi individu masyarakat dan Bangsa atau Negara.

Sekolah Menengah Atas SMA Negeri 5 Pandeglang dan SMA Negeri 16 pandeglang adalah lembaga penyelenggara pendidikan formal yang berlokasi di Kabupaten Pandeglang, dari hasil observasi di lapangan penulis menemukan beberapa masalah diantaranya masih banyak guru yang mempunyai etos kerja rendah hal tersebut karna belum maksimalnya kegiatan supervisi akademik oleh kepala sekolah dan kurangnya kesadaran guru dalam

⁵E Mulyasa, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, Cet Ke-5, (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), 17-18.

⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Supervisi*, Cet. I, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), 5.

⁷ Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta. 2008, p. 1, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/04/konsep-supervisi-akademik>)

⁸ Bahtiar, Hasan. *Gaya kepemimpinan etos kerja* (Jakarta: perpustakaan utama uin syarif hidayatullah, 2011), 7.

⁹ Edward Sallis, *Total Quality Management in Education*, (Jogjakarta: IRCiSoD, 2011), 73.

menjalankan tanggung jawabnya. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di sekolah. Berdasarkan analisis permasalahan tersebut di atas, maka penulis menarik untuk melakukan penelitian dengan Judul Pengaruh Supervisi Akademik Kepala sekolah dan Etos kerja guru Terhadap Mutu Pembelajaran di SMAN 5 dan SMAN 16 Pandeglang.

Berdasarkan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan masalah dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut: Pertama, bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran; Kedua, bagaimana pengaruh etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran; Ketiga, bagaimana pengaruh supervisi akademik kepala sekolah, dan etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran?

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif, metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Menurut Kasiram yang dikutip oleh Darwyansyah mendefinisikan penelitian kuantitatif merupakan suatu proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menganalisis keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.¹⁰ Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path analysis*), analisis dilakukan dengan menggunakan korelasi dan regresi. Menurut Robert D. Retherford analisis jalur merupakan suatu teknik untuk menganalisis hubungan sebab akibat yang terjadi pada regresi berganda jika variabel bebasnya mempengaruhi variabel tergantung tidak hanya secara langsung tetapi juga secara tidak langsung.¹¹

Populasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *population* yang berarti jumlah penduduk.¹² Dalam kamus oxford populasi didefinisikan sebagai *all the people who live in a particular area, city or country; the total number of people who live there*.¹³ Berdasarkan kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) pengertian populasi adalah penghuni suatu tempat atau jumlah orang yang menjadi pengambilan sampel.¹⁴

Menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan di tarik kesimpulannya.¹⁵ Sedangkan menurut Ismayanto yang dikutip oleh Ismail Nurdin populasi merupakan totalitas atau keseluruhan subjek penelitian baik benda, orang ataupun suatu hal lain yang didalamnya bisa diambil informasi penting berupa data penelitian.¹⁶

Menurut Nazir populasi adalah kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-

¹⁰ Darwyansyah, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, (Ciputat: Haja Mandiri, 2017), 80.

¹¹ Sri Setyaningsih, *Penguatan Sumber Daya manajemen Pendidikan melalui Analisis Jalur (Path Analysis) & Metode SITOREM*, (Bandung: Alfabeta, 2020), 2.

¹² John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 2007), 438.

¹³ <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/population?q=population> diakses pada

¹⁴ Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 899.

¹⁵ Sugiyono *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 61.

¹⁶ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 91.

ciri yang telah ditetapkan.¹⁷ Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga bisa organisasi, binatang, hasil karya manusia, dan benda-benda alam yang lain.

Dari beberapa pengertian populasi menurut para ahli tersebut, menunjukkan bahwa populasi memiliki peranan yang sangat penting untuk membantu peneliti mendapatkan hasil yang diinginkan. Dalam kenyataannya dilapangan jumlah populasi bisa berjumlah sedikit, sedang, bahkan sangat banyak dalam penelitian.

Berdasarkan pendapat di atas, maka yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah guru di SMAN 5 dan SMAN 16 Pandeglang, berikut jumlah guru di SMAN 5 dan SMAN 16 Pandeglang pada tahun 2022.

Tabel 1. Jumlah Guru di SMAN 5 dan SMAN 16 Pandeglang

NO	SEKOLAH	NPSN	STATUS	JUMLAH GURU
1	SMAN 5 Pandeglang	20600465	Negeri	35
2	SMAN 16 Pandeglang	20600459	Negeri	23

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang di miliki oleh populasi. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan suatu bagian yang terkecil atau yang mewakili populasi dalam penelitian.

Pengambilan sampel harus dilakukan sedemikian rupa, sehingga sampel yang diperoleh benar-benar dapat menggambarkan karakteristik populasi yang sebenarnya.¹⁹ Dalam pengambilan sampel penulis menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Notoadmojo teknik *purposive sampling* merupakan pengambilan sampel yang beredasarkan atas suatu pertimbangan tertentu seperti sifat-sifat populasi ataupun ciri-ciri yang sudah diketahui sebelumnya.²⁰

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa teknik *purposive sampling* adalah salah satu teknik *sampling non random* dimana peneliti menentukan pengambilan sampel dengan cara menetapkan ciri-ciri khusus yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga diharapkan dapat menjawab permasalahan peneliti.

Menurut Suharsimi Arikunto “apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semua. Sehingga penelitiannya adalah penelitian populasi. Sedangkan bila subjeknya lebih dari 100 orang dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih sesuai dengan kemampuannya”.²¹ Maka dengan ini penulis mengambil sampel secara seluruhnya dengan jumlah populasi yang diteliti sebanyak 58 orang guru, karena populasinya kurang dari 100 maka diambil semua.

Teknik pengumpulan data merupakan suatu alat ukur yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, data yang telah dikumpulkan dapat berupa keterangan tertulis, informasi lisa, angka-angka, dan beragam kebenaran yang berkaitan dengan variabel penelitian yang hendak diteliti.

¹⁷M. Nazir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003), 73.

¹⁸Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 62.

¹⁹Subana dkk, *Statistik Pendidikan*, (Bandung: Pustaka Setia, 2015), 24.

²⁰ Soekidjo Notoadmojo, *Metodelogi Penelitian Kesehatan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 64.

²¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. 134.

Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan dalam penelitian ini diantaranya:

1. Observasi

Secara etimologi observasi berasal dari bahasa latin yang memiliki arti “melihat dan memperhatikan”.²² Dalam kamus besar bahasa Indonesia observasi memiliki arti “peninjauan secara cermat”.²³ Sedangkan menurut Widoyoko observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian.²⁴

Berdasarkan pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa observasi merupakan suatu proses untuk melihat dan memperhatikan suatu objek tertentu untuk mendapatkan data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian.

2. Wawancara

Wawancara merupakan istilah terjemahan dari bahasa Inggris *interview* yang berarti wawancara.²⁵ Dalam kamus besar bahasa Indonesia wawancara berarti “tanya jawab peneliti dengan narasumber”.²⁶

Moleong menjelaskan bahwa “wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.”²⁷

Metode ini dapat menjadi teknik yang bermanfaat dalam mengumpulkan data yang tidak dapat diakses dengan menggunakan teknik-teknik observasi atau kuesioner.

3. Kuesioner

Kuesioner berasal dari bahasa Inggris yakni *questionnaire* yang berarti daftar pertanyaan.²⁸ Yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia dengan kuesioner. Dalam kamus besar bahasa Indonesia kuesioner berarti alat riset atau survei yang terdiri atas serangkaian pertanyaan tertulis, bertujuan mendapatkan tanggapan dari kelompok orang terpilih melalui wawancara pribadi atau melalui pos; daftar pertanyaan.²⁹

Menurut Sugiyono, angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.³⁰ Angket atau kuesioner digunakan dalam penelitian kuantitatif, untuk menjangkau data yang sifatnya informatif dan aktual

4. Dokumentasi

Sugiyono mengungkapkan bahwa dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu.³¹ Sedangkan menurut Darwansyah dokumen berarti barang-

²²<https://id.glosbe.com/la/id/observationis>

²³<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/observasi>

²⁴Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 46.

²⁵John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia ...* 328.

²⁶<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/wawancara>

²⁷Moleong 2013), 186.

²⁸John M. Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia ...* 461.

²⁹<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuesioner>

³⁰Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2008), 199.

³¹ Sugiyono (2013), 240

barang tertulis. Dalam penelitian peneliti menyelidiki benda-benda bertulis, seperti: buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian dan sebagainya.³²Dokumen biasa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.

Setelah data terkumpul sesuai dengan tujuan penulisan data yang diperoleh melalui kuisioner disusun berdasarkan nilai terendah sampai tertinggi untuk selanjutnya dikelompokkan sesuai dengan variabel. Secara lebih spesifikasi, langkah-langkah yang ditempuh dalam menganalisis data, sebagai berikut :

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi uraian tentang deskripsi data hasil penelitian untuk memperoleh gambaran tentang karakteristik distribusi skor dari subyek penelitian masing-masing variabel yang diteliti, yaitu pengaruh supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran. Selanjutnya disajikan uji perhitungan persyaratan analisis pengujian hipotesis, interpretasi dan pembahasan serta keterbatasan penelitian.

Deskripsi data dalam penelitian ini mencakup nilai rata-rata, simpangan baku, distribusi frekuensi, median, modus dan grafik histogram dari ketiga variabel penelitian. Data mentah diolah dengan menggunakan metode statistik deskriptif.

Metode statistik deskriptif lebih berhubungan dengan pengumpulan dan peringkasan data, serta penyajian hasil pemangkasan tersebut. Uraian hasil perhitungan deskriptif tersebut dijelaskan sebagai berikut:

a. Supervisi Akademik Kepala Sekolah (X_1)

Rentang skor jawaban responden pada variabel motivasi dijanging berdasarkan hasil dari penyebaran instrumen terhadap 58 orang responden, skor variabel supervisi akademik kepala sekolah memiliki rentang teoritik 28 sampai 140, dan rentang skor empirik antara 84 sampai dengan 139. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) = 120,328 standar deviasi (SD) = 11,38 varian = 129,55 median (ME) = 120,83 dan modus (MO) = 119,50.

Tingkat motivasi didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

0 % - 20 %	= Sangat Tidak Baik
21 % - 40 %	= Tidak Baik
41 % - 60 %	= Cukup Baik
61 % - 80 %	= Baik
81 % - 90 %	= Sangat Baik ³³

Tingkat ketercapaian motivasi berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 85.94% termasuk dalam kategorisangat baik. Hal ini berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{120.328}{139} \times 100 = 85,94.$$

Adapun sebaran data variabel motivasi dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel 2 dan histogram pada grafik

Tabel 2

³²Darwyansyah, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2006), 13.

³³Supardi, *Statistik Penelitian Pendidikan*, (Depok: Rajawali Pers, 2017), 305.

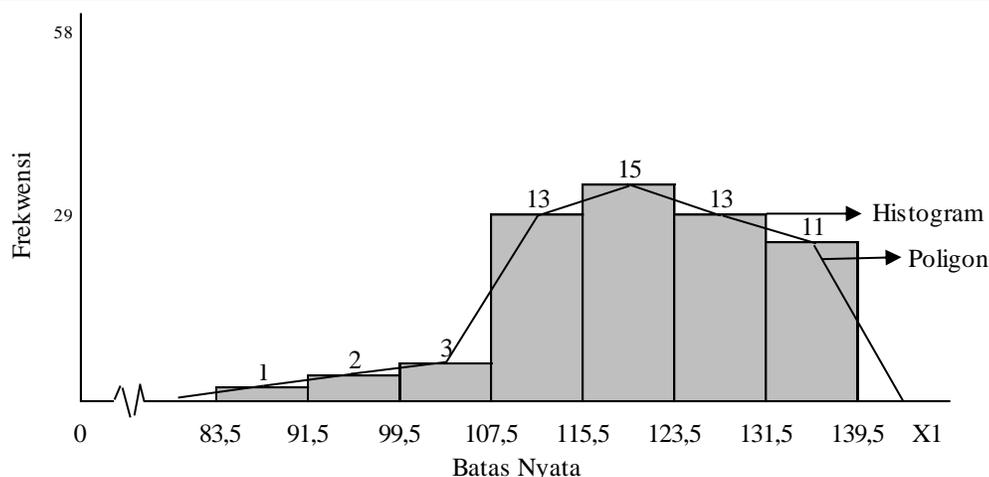
Distribusi Frekuensi Supervisi Akademik Kepala Sekolah

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif	Interprestasi
84-91	1	2	2	Sangat Rendah
92-99	2	3	5	Rendah
100-107	3	5	10	Kurang
108-115	13	22	33	Sedang
116-123	15	26	59	Tinggi
124-131	13	22	81	Sangat Tinggi
132-139	11	19	100	Sempurna
	58	100		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada Tabel 4.1, secara deskriptif tingkat supervisi akademik kepala sekolah pada kelas interval pertama yaitu antara 84 – 91 kategori sangat rendah. Frekuensi berjumlah 1 orang merupakan 2 % dari jumlah responden. Tingkat supervisi akademik kepala sekolah pada kelas interval kedua yaitu antara 92 – 99 kategori rendah. Frekuensi berjumlah 2 orang merupakan 3 % dari jumlah responden. Tingkat supervisi akademik kepala sekolah kelas interval ketiga yaitu antara 100 – 107 kategori kurang. Frekuensi berjumlah 3 orang merupakan 5 % dari jumlah responden.

Tingkat supervisi akademik kepala sekolah kelas interval keempat yaitu antara 108 – 115 kategori sedang. Frekuensi berjumlah 13 orang merupakan 22% dari jumlah responden. Tingkat supervisi akademik kepala sekolah kelas interval kelima yaitu antara 116 – 123 kategori tinggi. Frekuensinya berjumlah 15 orang merupakan 26% dari jumlah responden. Tingkat supervisi akademik kepala sekolah kelas interval keenam kategori sangat tinggi, yaitu antara 124 – 131. Frekuensi berjumlah 13 orang merupakan 22% dari jumlah responden. Tingkat supervisi akademik kepala sekolah kelas interval ketujuh, yaitu antara 132 – 139 kategori sempurna. Frekuensinya berjumlah 11 orang merupakan 19% dari jumlah responden.

Distribusi frekuensi pada tabel 4.1 apabila digambarkan ke dalam bentuk histogram pada Grafik 4.1 sebagai berikut:



Grafik 1 Histogram FrekuensiSupervisi Akademik Kepala Sekolah

Berdasarkan tabel interpretasi tingkat supervisi akademik kepala sekolah pada Tabel 2 dan dalam bentuk histogram pada Grafik 1 menunjukkan histogram supervisi akademik kepala sekolah pada batas nyata 83,5 – 91,5 frekuensinya mencapai 1 orang dari 58 orang responden. Supervisi akademik kepala sekolah pada batas nyata 91,5 – 99,5 frekuensinya mencapai 2 orang dari 58 orang responden. Supervisi akademik kepala sekolah pada batas nyata 99,5 – 107,5 frekuensinya mencapai 3 orang dari 58 orang responden.

Supervisi akademik kepala sekolah pada batas nyata 107,5 – 115,5 frekuensinya mencapai 13 orang dari 58 orang responden. Supervisi akademik kepala sekolah pada batas nyata 115,5 – 123,5 frekuensinya mencapai 15 orang dari 58 orang responden. Supervisi akademik kepala sekolah pada batas nyata 123,5 – 131,5 frekuensinya mencapai 13 orang dari 58 orang responden. Supervisi akademik kepala sekolah pada batas nyata 131,5 – 139,5 frekuensinya mencapai 11 orang dari 58 orang responden.

Penyebaran data di atas apabila persentase kelompok supervisi akademik kepala sekolah sangat rendah ditambahkan dengan supervisi akademik kepala sekolah rendah dikategorikan rendah berjumlah 5%. Apabila persentase kelompok kurang, sedang dan tinggi dikategorikan tinggi berjumlah 53%. Dan apabila persentase kelompok sangat tinggi ditambahkan dengan kelompok sempurna dikategorikan sangat tinggi berjumlah 41%.

b. Etos Kerja Guru (X₂)

Rentangan skor jawaban responden pada variabel etos kerjaguru di jaring berdasarkan hasil dari penyebaran instrumen terhadap 58 orang responden, skor variabel etos kerjaguru memiliki rentang teoritik 28 sampai 140, dan rentang skor empirik antara 84 sampai dengan 137. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) = 119,500 standar deviasi (SD) = 12,27 varian = 150,46 median (ME) = 123,12 dan modus (MO) = 126,83.

Tingkat etos kerjaguru didasarkan tingakat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

- 0 % - 20 % = Sangat Tidak Baik
- 21 % - 40 % = Tidak Baik
- 41 % - 60 % = Cukup Baik
- 61 % - 80 % = Baik

81 % - 90 % = Sangat Baik³⁴

Tingkat ketercapaian etos kerjaguru berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 85.35% termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{119.500}{137} \times 100 = 85,35.$$

Adapun sebaran data variabel etos kerjaguru dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel 32 dan histogram pada grafik 2:

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Etos KerjaGuru

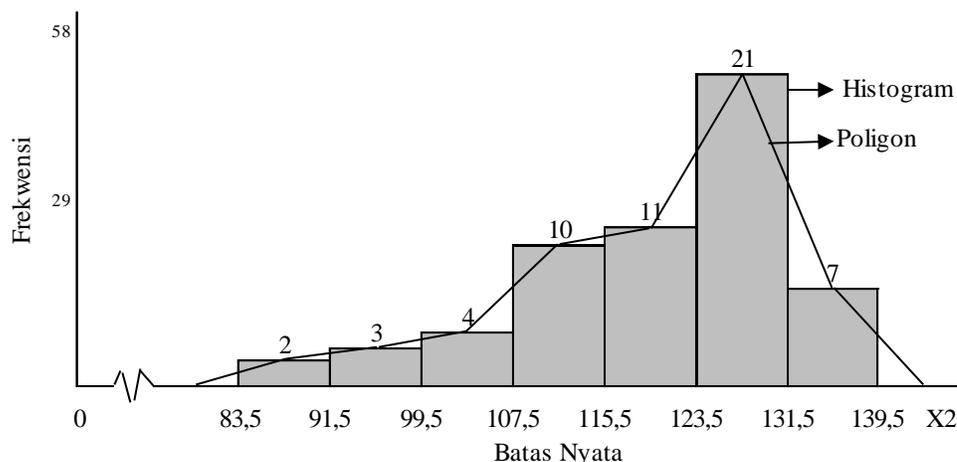
Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif	Interprestasi
84-91	2	3	3	Sangat Rendah
92-99	3	5	9	Rendah
100-107	4	7	16	Kurang
108-115	10	17	33	Sedang
116-123	11	19	58	Tinggi
124-131	21	36	88	Sangat Tinggi
132-139	7	12	100	Sempurna
	58	100		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada Tabel 4.2, secara deskriptif tingkat etos kerjaguru pada kelas interval pertama yaitu antara 84 - 91 kategori sangat rendah. Frekuensi berjumlah 2 orang merupakan 3 % dari jumlah responden. Tingkat etos kerjaguru pada kelas interval kedua yaitu antara 92 - 99 kategori rendah. Frekuensi berjumlah 3 orang merupakan 5 % dari jumlah responden. Tingkat etos kerjaguru kelas interval ketiga yaitu antara 100 - 107 kategori kurang. Frekuensi berjumlah 4 orang merupakan 7 % dari jumlah responden.

Tingkat etos kerjaguru kelas interval keempat yaitu antara 108 - 115 kategori sedang. Frekuensi berjumlah 10 orang merupakan 17% dari jumlah responden. Tingkat etos kerjaguru kelas interval kelima yaitu antara 116 - 123 kategori tinggi. Frekuensinya berjumlah 11 orang merupakan 19% dari jumlah responden. Tingkat etos kerjaguru kelas interval keenam kategori sangat tinggi, yaitu antara 124 - 131. Frekuensi berjumlah 21 orang merupakan 36% dari jumlah responden. Tingkat etos kerjaguru kelas interval ketujuh, yaitu antara 132 - 139 kategori sempurna. Frekuensinya berjumlah 7 orang merupakan 12% dari jumlah responden.

Distribusi frekuensi pada tabel 4.2 apabila digambarkan ke dalam bentuk histogram pada Grafik 4.2 sebagai berikut:

³⁴Supardi, *Statistik Penelitian* ...305.



Grafik 2. Histogram Distribusi Frekuensi Etos KerjaGuru

Berdasarkan tabel interpretasi tingkat etos kerjaguru pada Tabel 3 dan dalam bentuk hisogram pada Grafik 2 menunjukkan histogram etos kerjaguru pada batas nyata 83,5 – 91,5 frekuensinya mencapai 2 orang dari 58 orang responden. Etos kerjaguru pada batas nyata 91,5 – 99,5 frekuensinya mencapai 3 orang dari 58 orang responden. Etos kerjaguru pada batas nyata 99,5 – 107,5 frekuensinya mencapai 4 orang dari 58 orang responden.

Etos kerjaguru pada batas nyata 107,5 – 115,5 frekuensinya mencapai 10 orang dari 58 orang responden. Etos kerjaguru pada batas nyata 115,5 – 123,5 frekuensinya mencapai 11 orang dari 58 orang responden. Etos kerjaguru pada batas nyata 123,5 – 131,5 frekuensinya mencapai 21 orang dari 58 orang responden. Etos kerjaguru pada batas nyata 131,5 – 139,5 frekuensinya mencapai 7 orang dari 58 orang responden.

Penyebaran data di atas apabila persentase kelompok etos kerjaguru sangat rendah ditambahkan dengan etos kerjaguru rendah dikategorikan rendah berjumlah 8%. Apabila persentase kelompok kurang, sedang dan tinggi dikategorikan tinggi berjumlah 43%. Dan apabila persentase kelompok sangat tinggi ditambahkan dengan kelompok sempurna dikategorikan sangat tinggi berjumlah 48%.

c. Mutu Pembelajaran (Y)

Rentangan skor jawaban responden pada variabel mutu Pembelajaran di jaring berdasarkan hasil dari penyebaran instrumen terhadap 58 orang responden, skor variabel mutu Pembelajaran memiliki rentang teoritik 28 sampai 140, dan rentang skor empirik antara 99 sampai dengan 140. Dari hasil perhitungan statistik deskriptif diperoleh skor rata-rata (M) = 119,914 standar deviasi (SD) = 8,02 varian = 62,45 median (ME) = 120,70 dan modus (MO) = 121,70.

Tingkat mutu Pembelajaran didasarkan tingkat ketercapaian rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dikategorikan sebagai berikut:

- 0 % - 20 % = Sangat Tidak Baik
- 21 % - 40 % = Tidak Baik
- 41 % - 60 % = Cukup Baik
- 61 % - 80 % = Baik
- 81 % - 90 % = Sangat Baik³⁵

³⁵Supardi, *Statistik Penelitian* ...305.

Tingkat ketercapaian mutu Pembelajaran berdasarkan perhitungan rata-rata dibandingkan dengan skor maksimum ideal dalam penelitian ini mencapai 85.65% termasuk dalam kategori sangat baik. Hal ini berdasarkan perhitungan sebagai berikut:

$$\text{Rata-rata} = \frac{119,914}{140} \times 100 = 85,65$$

Adapun sebaran data variabel mutu Pembelajaran dapat digambarkan dalam bentuk distribusi frekuensi seperti terlihat pada tabel 4 dan histogram pada grafik 3:

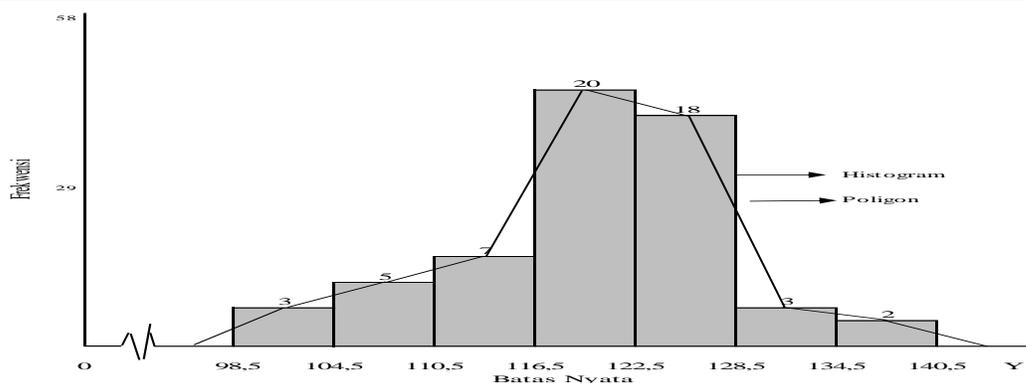
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Mutu Pembelajaran

Interval Kelas	Frekuensi Absolut	Frekuensi Relatif	Frekuensi Kumulatif	Interprestasi
99-104	3	5	5	Sangat Rendah
105-110	5	9	14	Rendah
111-116	7	12	26	Kurang
117-122	20	34	60	Sedang
123-128	18	31	91	Tinggi
129-134	3	5	97	Sangat Tinggi
135-140	2	3	100	Sempurna
	58	100		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi pada Tabel 4, secara deskriptif tingkat mutu Pembelajaran pada kelas interval pertama yaitu antara 99 - 104 kategori sangat rendah. Frekuensi berjumlah 3 orang merupakan 5% dari jumlah responden. Tingkat mutu Pembelajaran pada kelas interval kedua yaitu antara 105 - 110 kategori rendah. Frekuensi berjumlah 5 orang merupakan 9% dari jumlah responden. Tingkat mutu Pembelajaran kelas interval ketiga yaitu antara 111 - 116 kategori kurang. Frekuensi berjumlah 7 orang merupakan 12% dari jumlah responden.

Tingkat mutu Pembelajaran kelas interval keempat yaitu antara 117 - 122 kategori sedang. Frekuensi berjumlah 20 orang merupakan 34% dari jumlah responden. Tingkat mutu Pembelajaran kelas interval kelima yaitu antara 123 - 128 kategori tinggi. Frekuensinya berjumlah 18 orang merupakan 31% dari jumlah responden. Tingkat mutu Pembelajaran kelas interval keenam kategori sangat tinggi, yaitu antara 129 - 134. Frekuensi berjumlah 3 orang merupakan 5% dari jumlah responden. Tingkat mutu Pembelajaran kelas interval ketujuh, yaitu antara 135 - 140 kategori sempurna. Frekuensinya berjumlah 2 orang merupakan 3% dari jumlah responden.

Distribusi frekuensi pada tabel 4 apabila digambarkan ke dalam bentuk histogram pada Grafik 3 sebagai berikut:



Grafik3. Histogram Frekuensi Mutu Pembelajaran

Berdasarkan tabel interpretasi tingkat mutu Pembelajaran pada Tabel 4 dan dalam bentuk hisogram pada Grafik 3 menunjukkan histogram mutu Pembelajaran pada batas nyata 98,5 – 104,5 frekuensinya mencapai 3 orang dari 58 orang responden. Mutu Pembelajaran pada batas nyata 104,5 – 110,5 frekuensinya mencapai 5 orang dari 58 orang responden. Mutu Pembelajaran pada batas nyata 110,5 – 116,5 frekuensinya mencapai 7 orang dari 58 orang responden.

Mutu Pembelajaran pada batas nyata 116,5 – 122,5 frekuensinya mencapai 20 orang dari 58 orang responden. Mutu Pembelajaran pada batas nyata 122,5 – 128,5 frekuensinya mencapai 18 orang dari 58 orang responden. Mutu Pembelajaran pada batas nyata 128,5 – 134,5 frekuensinya mencapai 3 orang dari 58 orang responden. Mutu Pembelajaran pada batas nyata 134,5 – 140,5 frekuensinya mencapai 2 orang dari 58 orang responden.

Penyebaran data di atas apabila persentase kelompok mutu Pembelajaran sangat rendah ditambahkan dengan mutu Pembelajaran rendah dikategorikan rendah berjumlah 8%. Apabila persentase kelompok kurang, sedang dan tinggi dikategorikan tinggi berjumlah 45%. Dan apabila persentase kelompok sangat tinggi ditambahkan dengan kelompok sempurna dikategorikan sangat tinggi berjumlah 5%.

Rekapitulasi angka statistik dari supervisi akademik kepala sekolah, etos kerja guru dan mutu Pembelajaran dapat dirangkum dalam tabel 4.4 sebagai berikut:

Tabel 4. Rangkuman Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Jenis Data	Rata-rata	Standar Deviasi	Median	Modus
Supervisi Akademik Kepala Sekolah	120,32	11,38	120,83	119,50
Etos Kerja Guru	119,50	12,27	123,12	126,83
Mutu Pembelajaran	119,91	8,02	120,70	121,70

Dari tabel 4 di atas semua variabel sama baik kondisinya, hal ini dapat dilihat rata-ratanya sama atau mendekati mediannya yaitu variabel supervisi akademik kepala sekolah rata-rata 120,32 berbanding median 120,83, variabel etos kerja guru rata-rata 119,50 berbanding median 123,12, dan variabel mutu Pembelajaran rata-rata berbanding 119,91 berbanding median 120,70.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan dan penelitian tentang Pengaruh Supervisi Kepala Sekolah dan Etos Kerja Guru Terhadap Mutu Pembelajaran, maka penulis dapat menarik

kesimpulan dari hasil penelitian sebagai berikut:

1. Pengaruh supervisi akademik kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran, terdapat pengaruh positif dan berpengaruh signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai r_{y1} dengan nilai 0,51, r^2 sebesar 0,26, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,44 > 1,68$), maka dapat dikategorikan baik atau positif dengan kata lain kegiatan dari mulai persiapan sampai pada pelaksanaan supervisi telah dilakukan cukup dengan sesuai aturan yang berlaku.
2. Pengaruh etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran berpengaruh positif dan signifikan, yang ditunjukkan dengan nilai r_{y2} dengan nilai 0,80, r^2 sebesar 0,64, $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($9,85 > 1,68$) hal ini menunjukkan bahwa nilai tersebut dapat dikategorikan baik atau berpengaruh positif pada etos kerja guru dan mutu pembelajaran di kedua sekolah yang diteliti.
3. Pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran Terdapat kontribusi positif dan signifikan yang ditunjukkan dengan $R_{y(1,2)} = 0,22$, r^2 sebesar 0,5 dan $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($13,27 > 4,03$). Sedangkan pengaruh antara supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru terhadap mutu pembelajaran diperoleh koefisien korelasi yaitu 0,426. dan jika dilihat pada tabel pedoman derajat hubungan 0,426 berada pada rentang 0,40 - 0,60 yang artinya korelasi berada posisi rendah. Dan uji determinasi nilai r square 0,188. Artinya korelasi antar variabel supervisi akademik kepala sekolah dan etos kerja guru berpengaruh secara signifikan terhadap variabel mutu pembelajaran sebesar 18,8%, maka mutu pembelajaran di Sekolah ini dianggap terpenuhi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Arikunto, Suharsimi. 2004 *Dasar-dasar Supervisi*, Cet. I, Jakarta: Rineka Cipta, p. 5.
- [2] Bahtiar, Hasan. 2011 *Gaya Kepemimpinan Etos Kerja*. Jakarta: Perpustakaan Utama Uin Syarif Hidayatullah, P. 7.
- [3] Darwiansyah. 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Ciputat: Haja Mandiri. P. 80.
- [4] Direktorat Tenaga Kependidikan, Dirjen Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan. Depdiknas. 2008. *Metode dan Teknik Supervisi*. Jakarta. 2008, p. 1, (<http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2011/03/04/konsep-supervisi-akademik>)
- [5] <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/population?q=population> diakses pada Tim Redaksi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ke-3*, Jakarta: Balai Pustaka, 899.
- [6] <https://id.glosbe.com/la/id/observationis>
- [7] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/observasi>
- [8] <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/kuesioner>
- [9] Echols, John M. 2007. dan Hasan Shadily, *Kamus Inggris – Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia, 438.
- [10] Mulyasa, E. 2015. *Manajemen Kepemimpinan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara. P 16
- [11] Muhtar dan Iskandar. 2013 *Orientasi baru supervisi baru supervisi pendidikan*. Jakarta: gaung persada press group. P 52
- [12] Notoadmojo, Soekidjo. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*, Jakarta: Rineka Cipta, p. 64.

- [13] Sallis, Edward, 2011. *Total Quality Management in Education*, Jogjakarta: IRCiSoD, p. 73.
- [14] Sri Setyaningsih, 2020 *Penguatan Sumber Daya manajemen Pendidikan melalui Analisis Jalur (Path Analysis) & Metode SITOREM*, Bandung: Alfabeta, p. 2.
- [15] Subana dkk, 2015. *Statistik Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, p. 24.
- [16] Sudjiono, Anas. 2002 *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grasindo Persada, Cet ke-10, 49.
- [17] Sudarman, Denim. 1998. *menjadi kepala sekolah yang propesional*, Jakarta: Bumi Aksara .p.67
- [18] Sugiyono. 2011. *Statistik Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabeta, p. 61.
- [19] Supardi. 2017. *Statistik Penelitian Pendidikan*, Depok: Rajawali Pers, p.305.
- [20] Widoyoko, Eko Putro. 2014 *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, p. 46.

HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN